

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kampung Mede tentang efek dari tidak adanya sosok ayah terhadap sikap mandiri anak dalam mempelajari agama Islam, beberapa kesimpulan dapat diambil sebagai berikut:

1. Dampak *Fatherless* terhadap Kemandirian Anak dalam Belajar Agama Islam
Kehilangan sosok ayah di dalam keluarga memiliki pengaruh besar pada kemandirian anak dalam memahami ajaran agama Islam. Ini dapat dilihat dari berbagai sisi:
 - a) Kurangnya motivasi untuk beribadah: Sekitar 72% anak yang tidak memiliki ayah yang diperhatikan tampak tidak rutin dalam melaksanakan shalat lima waktu dan cenderung beribadah hanya saat mendapat pengingat dari ibu atau guru.
 - b) Kurangnya dorongan untuk belajar agama: Anak-anak yang tidak memiliki sosok ayah cenderung kurang semangat dalam mengikuti pelajaran agama di TPQ, di mana 60% di antara mereka sering datang terlambat atau tidak hadir tanpa alasan yang jelas.
 - c) Kurangnya disiplin dan rasa tanggung jawab: Anak yang tidak memiliki ayah menghadapi tantangan dalam mengembangkan disiplin dalam

beribadah serta tanggung jawab pribadi terkait pelaksanaan ajaran agama, khususnya dalam aspek konsistensi dan kemandirian dalam hal spiritual.

Temuan ini menegaskan bahwa posisi ayah sebagai pemimpin keluarga dalam Islam tidak dapat sepenuhnya diambil alih oleh orang lain. Ayah memiliki peran yang spesifik sebagai panutan, penggerak semangat, dan penegak aturan dalam mendidik anak-anak, khususnya bagi anak laki-laki yang memerlukan contoh pria dalam praktik ajaran Islam.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Anak *Fatherless*

Tingkat kemandirian anak yang tidak memiliki ayah dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik dari internal maupun dari eksternal

Faktor Internal:

- Usia serta perkembangan anak ketika mengalami kehilangan sosok ayah
- Kondisi mental dan ketahanan emosional anak
- Kemampuan anak untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan tanpa ayah

Faktor Eksternal:

- Kualitas asuh ibu sebagai pengganti fungsi ayah

- Dukungan dari sanak saudara (kakek, paman, atau saudara laki-laki lainnya)
- Peran institusi pendidikan agama (TPQ, masjid) dalam memberikan arahan
- Situasi ekonomi keluarga yang memengaruhi akses ke pendidikan agama
- Dampak lingkungan sosial dan teman sebaya
- Berbagai faktor penyebab ketidakhadiran ayah (perceraian, meninggal dunia, atau ayah yang bekerja di luar kota)

Di antara semua faktor yang ada, bantuan dari institusi pendidikan agama dan keluarga terbukti paling berhasil dalam menutupi ketidakadaan sosok ayah. Program pem mentoring di TPQ menunjukkan hasil yang baik dengan peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan sampai 67%.

3. Solusi untuk Meningkatkan Kemandirian Anak *Fatherless* dalam Pendidikan Agama Islam

Studi ini menunjukkan bahwa efek buruk dari tidak adanya ayah dapat dikurangi dengan menggunakan pendekatan menyeluruh yang melibatkan banyak pihak:

Dari Aspek Keluarga:

- Optimalisasi fungsi ibu lewat program parenting Islami
- Pemberdayaan keluarga besar sebagai pengganti figur ayah
- Membangun hubungan komunikasi dengan ayah (apabila memungkinkan)

Dari Aspek Lembaga Pendidikan:

- Program bimbingan pribadi "Wali Spiritual"
- Pendampingan mendalam dalam beribadah lewat program "Mari ke Masjid"
- Pembelajaran agama yang menarik dan partisipatif
- Kelas untuk orang tua tunggal dalam hal pengasuhan

Dari Aspek Masyarakat:

- Pembentukan kelompok "Teman Anak Yatim dan Tanpa Ayah"
- Inisiatif "Pendamping Spiritual" oleh anak muda dari masjid
- Pemberian bantuan pendidikan untuk agama

Metode yang paling berhasil adalah yang menggabungkan seluruh elemen tersebut, membentuk suatu sistem bantuan yang menyeluruh bagi anak-anak tanpa ayah dalam membangun kemandirian dalam belajar agama Islam.

B. Saran

Dari temuan dan kesimpulan yang telah disampaikan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga (Ibu dan Keluarga Besar)

- a) Ibu yang membesarkan anak tanpa kehadiran sosok ayah sebaiknya tidak bertindak sendirian, melainkan perlu melibatkan anggota keluarga yang lebih luas, terutama saudara lelaki atau kakek, sebagai pengganti peran ayah dalam pendidikan agama anak-anak.
- b) Ibu harus memperdalam pemahaman mengenai pendidikan agama Islam melalui studi atau pelatihan yang berkaitan dengan parenting Islami, sehingga mampu menjalankan perannya dengan lebih efektif.
- c) Dalam situasi perceraian atau ketika ayah bekerja jauh, penting untuk menjaga komunikasi antara anak dan ayah, terutama dalam aspek bimbingan keagamaan, meskipun hanya lewat saluran komunikasi yang ada.
- d) Keluarga sebaiknya tidak menyembunyikan keadaan tanpa ayah dari anak, tetapi harus menjelaskannya dengan kata-kata yang sesuai dengan usia anak dan menghadirkan situasi tersebut dengan cara yang positif agar tidak menimbulkan dampak psikologis yang berkepanjangan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Agama (TPQ, Masjid, Madrasah)

- a) TPQ dan masjid seharusnya bisa mengenali anak-anak yang tidak memiliki ayah dan memberikan perhatian khusus melalui program mentoring atau pendampingan pribadi.
 - b) Ustadz dan guru ngaji sebaiknya tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek kognitif seperti hafalan dan bacaan, melainkan juga harus memberikan dukungan emosional serta spiritual bagi anak yang tidak memiliki ayah.
 - c) Lembaga pendidikan agama diharuskan untuk mengembangkan program khusus bagi orang tua tunggal, misalnya kelas parenting Islami dan konseling untuk keluarga.
 - d) Metode pembelajaran agama sebaiknya dibuat lebih menarik dan interaktif, dengan memasukkan pendekatan gamifikasi serta kegiatan langsung agar anak-anak lebih bersemangat untuk belajar.
 - e) Masjid bisa memulai program "Sahabat Masjid" yang secara khusus menjemput dan mendampingi anak-anak yang tidak memiliki ayah untuk ikut shalat berjamaah dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.
3. Bagi Masyarakat dan Tokoh Agama
- a) Tokoh masyarakat dan pemimpin agama perlu mengedukasi publik mengenai pentingnya kontribusi ayah dalam pendidikan agama anak, agar isu keluarga tanpa ayah dapat mendapatkan perhatian yang layak.

- b) Komunitas harus menciptakan jaringan dukungan sosial untuk keluarga yang tidak memiliki ayah, baik melalui organisasi peduli, bantuan finansial, maupun bimbingan dalam aspek spiritual.
 - c) Pemuda di masjid seharusnya terlibat aktif dalam program "Kakak Asuh Spiritual" untuk menjadi panutan bagi anak-anak yang tidak memiliki ayah, khususnya dalam hal penerapan ajaran agama.
 - d) Sangat penting untuk mengumpulkan dana sosial atau memulai program beasiswa pendidikan agama bagi anak-anak tanpa ayah dari keluarga yang kurang mampu, agar masalah ekonomi tidak menghalangi mereka dalam menuntut ilmu agama.
4. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan
- a) Pemerintah harus bekerja sama dengan Kementerian Agama dan Kementerian Sosial untuk menciptakan program yang ditujukan khusus bagi pemberdayaan keluarga tanpa ayah, terutama dalam hal pendidikan agama untuk anak-anak.
 - b) Kebijakan yang mendukung partisipasi ayah dalam mendidik dan merawat anak sangat dibutuhkan, seperti cuti ayah yang lebih baik dan program pengasuhan di berbagai institusi.
 - c) Instansi pendidikan agama informal seperti TPQ dan TPA seharusnya mendapatkan dukungan serta bimbingan dari pemerintah agar dapat

menjalankan fungsi mereka dengan efektif, termasuk dalam mendampingi anak-anak yang tidak memiliki ayah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi (Kampung Mede), sehingga disarankan untuk melaksanakan studi yang serupa di lokasi lain dengan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda.
- b) Studi selanjutnya dapat menerapkan metode kuantitatif untuk secara statistik menganalisis tingkat signifikansi dari pengaruh keadaan tanpa ayah terhadap kemandirian dalam belajar agama Islam.
- c) Diperlukan penelitian longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang dari situasi tanpa ayah pada perkembangan religius anak hingga mereka mencapai dewasa.
- d) Penting untuk mengadakan penelitian mendalam mengenai efektivitas berbagai program intervensi (seperti bimbingan, pendampingan ibadah, dan program komunitas) untuk menemukan model terbaik dalam mendukung anak-anak yang tidak memiliki ayah.
- e) Aspek gender (perbedaan pengaruh keadaan tanpa ayah antara anak laki-laki dan perempuan) perlu diteliti lebih jauh dalam studi berikutnya.